

EPISTEMOLOGI PSIKOANALISA: MENGKALI KEPRIBADIAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SIGMUND FREUD

Moh. Khoirul Fatih
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-Mail: Khoirulfatih12@gmail.com

Abstract: *Since the Renaissance, science in the Western World developed rapidly, this is marked by the emergence of a variety of paradigms, methodologies, and concepts that color scientific studies, especially humanities studies such as psychology, anthropology, literature, history. The influence of Sigmund Freud's Psychoanalytic Theory in the study of modern psychology is quite dominant in coloring science in general that talks about humans, such as medicine, philosophy, religion, art, literature, anthropology, and politics. In the context of this human behavior controlled by his personality or personality, Freud explained in three terms namely, Id, Ego and Superego. Social personality in Freud's perspective is that sexual and aggressive impulse is innate which is part of human nature, serves to seek pleasure and satisfaction. The role of the social environment is blocking natural biological impulses as social control, while the main function of culture is to limit sexual life.*

Keywords: *Psychoanalytic Epistemology, Social Personality, Sigmund Freud*

Pendahuluan

Sejak masa Renaisans, sains di Dunia Barat berkembang pesat, hal ini ditandai dengan bermunculannya beragam paradigma, metodologi, dan konsep yang mewarnai kajian-kajian keilmuan, terutama kajian humaniora seperti psikologi, antropologi, sastra, sejarah, dan sebagainya. Sejarah menginformasikan bahwa psikologi sebagai sains dimulai sekitar tahun 1879 ketika Wilhelm Wundt (1832- 1920) dari Universitas Leipzig di Jerman mendirikan laboratorium untuk menganalisa tingkah laku manusia dan binatang melalui metode eksperimen.¹ Kemudian, bermunculanlah tokoh-tokoh psikolog, seperti Stanley Hall, Alfred Binet, Sigmund Freud, Watson, Erich Fromm, Abraham Maslow, dan lain-lain. Namun, dalam perkembangannya, terdapat tiga mazhab yang paling masyhur dalam dunia Psikologi, yaitu Psikoanalisa yang digagas

¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Cet 2 (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2007), 3.

oleh Sigmund Freud, Behaviorisme oleh James Watson, dan Humanistik oleh Abraham Maslow.

Dalam paradigma teori psikoanalisis menunjukkan bahwa perilaku manusia ini dikuasai oleh personalitasnya atau kepribadiannya. Pelopor dari psikoanalisis ialah Sigmund Freud, yang telah menunjukkan berapa besar sumbangan karyanya pada bidang psikologi termasuk pada konsep suatu tingkat ketidaksadaran dari kegiatan mental. Ia juga menandakan bahwa hampir semua kegiatan mental adalah tidak dapat diketahui dan tidak bisa didekati secara mudah bagi setiap individu, namun kegiatan tertentu dari mental dapat mempengaruhi kegiatan manusia. Teori ini sangat digandrungi dan diterima luas sebagai basis utama dalam mengkaji perilaku dan kejiwaan manusia, bahkan oleh sebagian psikolog Muslim. Pengaruh aliran Freud ini cukup besar, tak hanya meliputi kedokteran dan psikologi, namun juga ilmu-ilmu pengetahuan lain seperti filsafat, agama, seni, sastra, antropologi, politik.

Selanjutnya, salah satu naluri pada diri manusia adalah perasaan ingin tahu. Manusia di dalam perjalanan hidupnya selalu mencoba dan berusaha mengetahui (*knowledge*) apa yang terjadi dalam dirinya, orang-orang di sekitarnya serta benda-benda yang ada di sekelilingnya dan adanya hubungan antara sesuatu situasi dengan situasi yang lain, antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya, dan sebagainya.² Naluri inilah yang mungkin disebut sebagai naluri kepribadian yang melekat dalam diri manusia

Perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain, selain tampak adanya perbedaan intelegensi juga dilihat pada aspek lainnya seperti pada kepribadiannya. Dalam psikolog, persoalan kepribadian ini sedikit berbeda dengan sering didengar dalam kehidupan masyarakat, sehingga istilah ini menjadi kabur maknanya. Sering terdengar orang berkata mengenai orang lain “ia memiliki pribadi yang buruk sekali”. Pernyataan ini sesungguhnya mengenai baik buruk atau benar salah yang berkaitan dengan normal nilai yang ada pada masyarakat itu.³

Arti kepribadian sangat luas. Pembentukan kepribadian juga dinilai sangat kompleks. Oleh karena itu, jikalau orang ingin mendeskripsikan atau menguraikan kepribadian seseorang, orang harus membagi-bagi kepribadian tersebut dalam beberapa karakteristik yang dapat dinilai dan diukur. Dengan perkataan lain bahwa kepribadian seseorang itu digambarkan dalam beberapa karakteristik, sehingga dengan memahami karakteristik-karakteristik tersebut orang dapat pula memahami tentang kepribadian orang yang bersangkutan.⁴

Selanjutnya, kepribadian berasal dari *personality* (Bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung, dengan tujuan menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Secara filosofis dapat dikatakan bahwa pribadi adalah “aku yang sejati”, sedangkan kepribadian merupakan “penampakan sang Aku” dalam bentuk perilaku tertentu. Dari sini, muncul gagasan bahwa kepribadian adalah kesan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang

² Makmun Khairani, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), 1

³ Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, 101.

⁴ Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, 104.

diperoleh dari sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, diperbuat yang terungkap melalui perilaku seseorang.⁵

Para psikolog dan filosof sepakat bahwa manifestasi kepribadian dapat dilihat dari kenyataan yang bersifat biologis, kenyataan psikologis, dan kenyataan sosial. Ketiga kenyataan tersebut menggejala menjadi satu kesatuan (*whole*) yang disebut kepribadian. Senada dengan pandangan seperti itu adalah pendapat yang dikemukakan Allport (psikolog murni) yang menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya. Kata dinamis menunjukkan bahwa kepribadian bisa berubah-ubah, dan antar berbagai komponen kepribadian (yaitu sistem-sistem psikofisik) terdapat hubungan yang erat. Hubungan-hubungan itu terorganisasi sedemikian rupa sehingga secara bersama-sama mempengaruhi pola perilakunya dalam menyesuaikan dengan lingkungannya.

Mempelajari kepribadian merupakan hal yang menarik karena dinamika pengetahuan mengenai diri kita sendiri secara otomatis akan bertambah. Hal ini karena hakikatnya manusia adalah yang ada dan tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang menyertai setiap langkah dalam hidupnya. Oleh karena itu, sangat melegakan ketika kita mengerti dan memahami apa yang sedang terjadi pada diri kita.

Dipandang dari sudut psikologi kepribadian adalah bidang studi empiris yang sangat kompleks sampai saat ini.⁶ Tujuan utama dari tulisan ini adalah mengetahui kepribadian sosial dan pola tingkah laku manusia sejauh mana seseorang itu berbeda dari yang lain dalam analisa Sigmund Freud.

Pembahasan

1. Definisi Kepribadian

Istilah kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa latin, asal kata dari *persona* (topeng). Dalam ilmu psikologi menurut Gordon W Allport, kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.⁷

Istilah kepribadian lain dalam bahasa inggris adalah *personality* istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona*, yang berarti topeng dan *personare*, yang artinya menembus. Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada jaman Yunani Kuno. Kemudian, kata *persona* yang semula berarti topeng, diartikan sebagai pemainnya, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. saat ini, istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan atribut tentang individu atau menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia.⁸

⁵ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 101.

⁶ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, 103.

⁷ Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikolog Kepribadian (Lanjutan) Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 20.

⁸ Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikolog Kepribadian (Lanjutan) Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, 117.

Istilah “organisasi dinamis” menunjukkan integrasi atau saling berkaitan antar berbagai aspek kepribadian. Kepribadian merupakan sesuatu yang terorganisasi dan terpolakan. Akan tetapi, kepribadian bukan suatu organisasi yang statis, melainkan tumbuh secara teratur dan mengalami perubahan. Adapun istilah “psikofisik” menekankan pentingnya aspek psikologis dan fisik dari kepribadian. Kepribadian bukanlah topeng yang secara tetap dikenakan seseorang, dan bukan perilaku sederhana, melainkan menunjuk orang dibalik perilakunya atau organisme dibalik tindakannya.

Menurut Pervin dan Jhon, kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri atas pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten.

Kata “karakteristik” menunjukkan sesuatu yang unik atau individual. Kepribadian seseorang bersifat unik, tidak dapat diduplikasi oleh siapapun. Adapun kata “perilaku dan pikiran” secara sederhana menunjuk pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, baik perilaku internal (pikiran-pikiran) maupun perilaku-perilaku eksternal seperti kata-kata atau tindakan.⁹

Berikut ini adalah beberapa pendapat para ahli yang definisinya dapat dipakai acuan dalam mempelajari kepribadian, diantaranya adalah :

a. Gordon W. W. Allport

Mendefinisikan kepribadian ialah organisasi dinamis dalam individu sebagai psikofisik yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.¹⁰

b. Krech dan Crutchfield

Mendefinisikan kepribadian ialah integrasi dari semua karakteristik individu kedalam suatu kesatuan unik yang menentukan dan dimodifikasi oleh usah-usahannya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah secara terus-menerus.

c. Adolf Heuken S.J.

Mendefinisikan kepribadian ialah pola menyeluruh seluruh kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Semua ini telah ditata dalam caranya yang khas di bawa berbagai pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya.

Berdasarkan semua definisi tersebut, dapat disimpulkan pokok-pokok pengertian kepribadian sebagai berikut :

- 1) Kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri atas aspek psikis, seperti: intelegensi, sifat, sikap, minat, cita-cita dan sebagainya, serta aspek fisik, seperti bentuk tubuh, kesehatan jasmanai, dan sebagainya
- 2) Kesatuan dari kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus-menerus, dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas dan unik.
- 3) Kepribadian bersifat dinamis artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola bersifat tetap.

⁹ Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikolog Kepribadian (Lanjutan) Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, 20.

¹⁰ Singgih, D. Gunarso, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Mutiara, 1998), 11.

- 4) Kepribadian terwujud berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai individu.¹¹

2. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

a. Faktor genetik (biologi)

Beberapa penelitian membuktikan bahwa bayi-bayi yang baru lahir mempunyai temperamen yang berbeda. Perbedaan ini lebih jelas terlihat pada usia 3 bulan. Perbedaan ini meliputi tingkat aktivitas, rentang atensi, adaptabilitas pada perubahan lingkungan. Menurut hasil resit tahun 2007. Kzou Murakami di Jepang menunjukan bahwa gen Dorman bisa distimulasi dan diaktivasi pada diri seseorang dalam bentuk potensi baik dan potensi buruk.

b. Faktor lingkungan

Perlekatan (*attachment*): kecenderungan bayi untuk mencari kedekatan dengan pengasuhnya dan untuk merasa lebih aman dengan kehadiran pengasuhnya dapat mempengaruhi kepribadian. Teori perlekatan (Jhon Bowlby) menunjukkan :kegagalan anak membentuk perlekatan yang kuat dengan satu orang atau lebih dalam tahun pertama kehidupan berhubungan dengan ketidakmampuan membentuk hubungan dengan orang lain pada masa dewasa.¹²

Sebagai contoh, budaya membentuk norma, sikap, dan nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menghasilkan konsistensi seiring berjalannya waktu sehingga ideologi yang secara intens berakar di suatu kultur mungkin hanya memiliki sedikit pengaruh pada kultur yang lain. Misalnya, orang-orang Amerika Utara memiliki semangat ketekunan, keberhasilan, kompetisi, kebebasan, dan etika kerja Protestan yang terus tertanam dalam diri mereka melalui buku, sistem sekolah, keluarga, dan teman, sehingga orang-orang tersebut cenderung ambisius dan agresif, bila dibandingkan dengan individu yang dibesarkan dalam budaya yang menekankan hidup bersama individu lain, kerja sama, serta memprioritaskan keluarga daripada pekerjaan dan karier.¹³

c. Faktor stimulasi gen dan cara berpikir

Berdasarkan penelitian akhir 2007, yang dilakukan oleh Kazuo Murakami dari Jepang dalam bukunya *The Divine message of the DNA*. Menyimpulkan bahwa kepribadian sepenuhnya dikendalikan oleh gen yang ada dalam sel tubuh manusia. Gen tersebut ada yang bersipat Dorman (tidur) atau tidak aktif dan yang bersifat aktif. Bila kita sering menyalakan gen yang tidur dengan cara *positif thinking* maka kepribadian dan nasib kita akan lebih baik. Jadi genetika bukan sesuatu yang kaku, permanen dan tidak dapat dirubah.

d. Faktor-Faktor Lainnya

Perubahan dalam kepribadian tidak bisa terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pengamatan, pengalaman, tekanan, dari lingkungan sosial, budaya, rentang usia, dan faktor-faktor individu, yang meliputi:

¹¹Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, 117-118.

¹² Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian (lanjutan) studi atas teori dan tokoh psikologi kepribadian*, 26.

¹³ Lihat, Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, 127.

- Pengalaman awal;
- Pengaruh budaya;
- Kondisi fisik;
- Daya tarik;
- Intelligensi;
- Emosi;
- Nama;
- Keberhasilan dan kegagalan;
- Penerimaan sosial;
- Pengaruh keluarga;¹⁴
- Perubahan fisik;
- Makanan;
- Kondisi geografis.

Adapun menurut pandangan dua ahli psikologis yang paling berpengaruh di abad ke-20, yaitu Sigmund Freud dan B.F Skinner. Menurut Freud, kita dikendalikan oleh kekuatan internal yang terutama berasal dari pikiran kita tidak sadar. Menurut Skinner, kekuatan lingkungan adalah hal yang utama, seseorang tidak beraksi terhadap dunia, dunia beraksi terhadap dirinya. Dalam sudut pandang Freudin, dinamika internal dalam pikiran secara kausal bertanggung jawab bagi pola perilaku yang muncul. Menurut Skinner, manusia adalah seorang korban pasif dari kejadian-kejadian di lingkungan. Mereka adalah mewakili pandangan-pandangan yang penting oleh para psikolog.¹⁵

Selanjutnya, kita masuk pada pembahasan teori psikoanalisis tokoh Sigmund Freud, yang mengemukakan sebagai berikut:

3. Biografi Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir di Freiberg, Moravia bagian Eropa Tengah, yang sekarang menjadi bagian dari Republik Ceko-Slowakia yang kemudian berada di bawah kekuasaan kerajaan Austro-Hongaria, dalam sebuah keluarga Yahudi, pada tanggal 6 Mei 1856. Ayahnya yang bernama Jacob Freud adalah seorang pedagang dan menikah untuk kedua kalinya saat dua orang putranya yang lain telah tumbuh dewasa. Ibunya yang bernama Amalie Nathanson adalah wanita yang cantik, tegas dan masih muda dua puluh tahun dari suaminya sekaligus merupakan istri kedua.¹⁶

Jacob Freud memperoleh dua anak laki-laki dari pernikahannya yang pertama. Anak pertama yang bernama Emmanuel dan anak kedua yang bernama Philip, keduanya berusia tidak begitu jauh dengan istri kedua Jacob Freud. Sementara pernikahannya yang kedua juga memperoleh dua anak laki-laki, saat itu Amalie Nathanson masih berusia 22 tahun. Sigmund Freud yang merupakan anak pertama, ketika berusia kira-kira setahun, ibunya melahirkan anak kedua tapi meninggal pada usia 8 bulan. Terlantas

¹⁴Adang Hambali, Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian (lanjutan) studi atas teori dan tokoh psikologi kepribadian*, 26-27.

¹⁵ Daniel, Cervone, Lawrence A., Pervin, *Kepribadian Teori dan Penelitian* (Jakarta :Salemba Humanika, 2011), 27-28.

¹⁶ Ernest Jones, *Dunia Freud: Sebuah Biografi Lengkap*. Terj, Kardono (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), 27.

perasaan benci pada adik keduanya waktu itu, Freud menyembunyikan keinginan tak sadar supaya adiknya meninggal sehingga peristiwa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikis Freud.

Pada tahun 1860, saat Freud hampir berusia empat tahun, dia bersama keluarganya pindah ke ibukota kerajaan Vienna tempat ia menetap, bekerja dan menghabiskan masa hidupnya. Namun setahun menjelang kematiannya, yaitu ketika pasukan Nazi menyerbu Austria, kondisi itu memaksanya untuk mengungsi ke Inggris. Tahun-tahun ini merupakan fase pembukaan dari era liberal kekaisaran Habsburg, orang-orang Yahudi yang belum lama terbebaskan dari pajak yang berat dan peraturan-peraturan yang banyak menekan hak-hak kepemilikan, pilihan kerja, dan praktik religius. Mereka secara realistis berharap memperoleh peningkatan ekonom, partisipasi politik, dan penerimaan sosial.¹⁷

Pada bulan September 1886, akhirnya Freud menikah dengan Martha Bernays.¹⁸ Sekitar lima bulan setelah dia membuka praktik pribadi di Vienna sebagai Neuropatolog dengan memanfaatkan dua metode dalam praktiknya yaitu; Elektroteraphy dan Hipnotis serta memulai karyanya dalam kasus histeria. Dalam metode elektroteraphy ini diterapkan stimulasi listrik di kulit dan otot secara lokal. Freud menganggap metode ini tak berguna dan ia mengatakan bahwa walaupun tampak berhasil sebenarnya hanya karena kekuatan sugesti. Dengan kata lain, pada suatu saat proses mental bisa memberikan pengaruh terhadap simptom fisik. Gagasan-gagasan Freud yang terlalu aneh banyak ditentang oleh para dokter di lingkungan Wina. Dari praktek inilah ia mengembangkan gagasan-gagasan yang kemudian berevolusi menjadi Psikoanalisa.¹⁹

Sebagai seorang ilmuwan, tentunya Freud banyak melahirkan karya karya monumental di antaranya: *Studies on Hysteria* (1895). Pada musim semi tahun 1896, untuk pertama kalinya dia menggunakan istilah yang amat penting bagi perjalanan karir “Psikoanalisis”. Selanjutnya pada bulan Oktober, ayahnya meninggal sehingga dalam peristiwa ini, telah membuatnya menulis buku *The Interpretation of Dreams* (1900). Sekitar tiga sampai empat tahun kemudian pada musim gugur dia mengerjakan sebuah konsep, namun tidak pernah diselesaikan ataupun diterbitkan, atas apa yang selanjutnya disebut *Project for a Scientific Psychology*. Konsep ini merupakan antisipasi atas sejumlah teori dasarnya sekaligus sebagai pengingat bahwa Freud memberikan penekanan yang sangat besar pada interpretasi fisiologis tradisional atas peristiwa-peristiwa mental.²⁰ Freud juga semakin banyak menawarkan penjelasan fisiologis atas fenomena psikologis.

Tahun 1905, Freud mulai memperkuat pemikiran Psikoanalisisnya dengan memberikan pilar kedua pada teorinya; yaitu, *Three Essays on the Theory of Sexuality* menjelaskan perkembangan-perkembangan yang tidak wajar dan perkembangan yang “normal” dari masa kanak-kanak hingga masa pubertas. Kemudian pada tahun 1908 dan tahun selanjutnya, Freud banyak menulis paper tentang agama, literatur, kebiasaan

¹⁷ Sigmund Freud, *Kenangan Masa Kecil Leonardo da Vinci* (Yogyakarta: Jendela, 2007), xii.

¹⁸ Sigmund Freud, *Kenangan Masa Kecil Leonardo da Vinci*, 16.

¹⁹ Ruth Berry, *Freud: Siapa Dia?* (Jakarta: Erlangga, 2001), 8

²⁰ Sigmund Freud, *Kenangan Masa Kecil Leonardo da Vinci*, xvi.

sexual, biografi, seni patung, masa pra sejarah dan masih banyak lagi. Karya yang sempat dihasilkan adalah *Obsessive Actions and Religious Practices* (1907), *Civilized Sexual Morality and Modern Nervous Illness* (1908). Akhirnya pada tanggal 23 September 1939, Freud meninggal setelah menelan beberapa dosis morfin yang mematikan yang diminta dari dokternya. Dia mengakhiri kehidupan seperti halnya dia mengawalinya sebagai seorang pengacau kedamaian.²¹

4. Epistemologi Psikoanalisa Sigmund Freud

Ada dua asumsi dasar pemikiran psikoanalisa Freud yaitu determinisme psikis dan motivasi tak sadar.²² Asumsi determinisme psikis meyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan difikirkan atau dirasakan individu mempunyai arti dan maksud dan itu semuanya secara alami sudah ditentukan adapun asumsi motivasi tak sadar meyakini bahwa sebagian besar tingkah laku individu ditentukan oleh motif tidak sadar. Freud membagi struktur kedalam 3 (tiga) komponen yaitu : Id, Ego dan Superego

Id merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif dan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berorientasi pada prinsip kesenangan atau prinsip reduksi ketegangan. Id merupakan sumber energi psikis maksudnya bahwa Id merupakan sumber dari insting kehidupan atau dorongan-dorongan biologis (makan, minum, bersetubuh dsb) dan insting kematian atau insting agresif yang menggerakkan tingkah laku. Prinsip kesenangan merucut kepada pencapaian kepuasan yang segera dari dorongan-dorongan biologis tersebut Id merupakan proses primer yang bersifat primitif, tidak logis, tidak rasional dan rasionalnya bersifat fantasi atau maya.

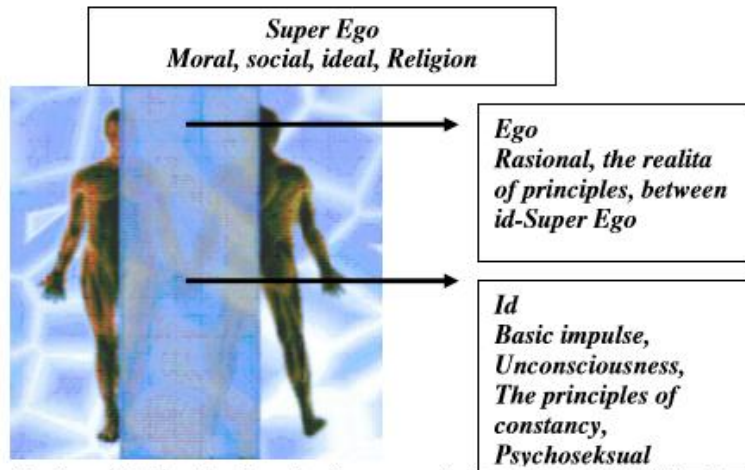
Ego merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan tentang insting. Peran utama Ego adalah sebagai mediator (perantara) atau yang menjembatani antara Id (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan yang segera) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar yang diharapkan. Ego dibimbing oleh prinsip realitas yang bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan atau dorongan Id. Hal yang perlu diperhatikan dari ego adalah bahwa (1) ego merupakan bagian dari Id yang kehadirannya bertugas untuk memuaskan kebutuhan Id bukan untuk mengecewakannya, (2) Seluruh energi ego berasal dari Id sehingga ego tidak terpisah dari Id, (3) peran utamanya menengahi kebutuhan Id dan kebutuhan lingkungan sekitar, dan (4) ego bertujuan untuk mempertahankan kehidupan individu dan pengembangbiakannya.

Superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Melalui pengalaman itu, terutama pada usia anak individu telah menerima latihan atau informasi tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Individu menginternalisasi berbagai norma sosial tersebut. Dalam arti individu menerima norma-norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk duduk sesuai dengan norma tersebut. Superego berfungsi untuk (1) merintangi dorongan dorongan Id

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 172.

²² Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 35.

terutama dorongan seksual dan agresif karena dalam perwujudannya sangat dibentuk oleh masyarakat, (2) mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, dan (3) mengejar kesempurnaan.²³



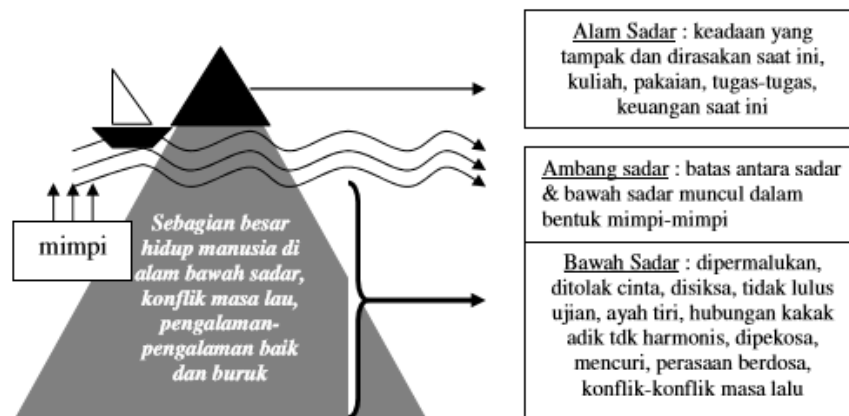
Gambar A.3. Struktur kepribadian manusia. Iyus Yosep (2007) diadaptasi dari Sigmund Freud

Freud membandingkan struktur kepribadian atau lapisan kesadaran itu dengan gunung es yang menggambarkan bahwa menurutnya kesadaran itu terdiri dari tiga tingkatan yaitu sebagai berikut :²⁴

- Kesadaran (*conscious*) merupakan bagian kehidupan mental atau lapisan jiwa individu. Kehidupan mental ini memiliki kesadaran penuh. Melalui kesadannya individu mengetahui tentang siapa dia, sedang apa dia, sedang di mana dia, apa yang terjadi di sekitarnya, dan bagaimana dia memperoleh yang diinginkannya Freud meyakini bahwa kesadaran individu merupakan bagian terkecil (permukaan gunung es) dari kehidupan mental.
- Ambang sadar (*preconscious*) merupakan lapisan jiwa di bawah kesadaran, sebagai tempat penampungan dari ingatan-ingatan yang tidak dapat diungkap secara cepat namun dengan usaha tertentu sesuatu itu dapat diingat kembali contohnya : pada suatu saat kita lupa tentang sesuatu yang telah dipelajari tetapi dengan sedikit konsentrasi dan asosiasi tertentu kita dapat mengingat kembali pelajaran tersebut.
- Ketidaksadaran (*unconscious*) merupakan lapisan terbesar dari kehidupan mental individu. Area ini merupakan gudang dari instink-instink atau pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan yang direpres.walaupun individu secara penuh tidak menyadari keberadaan instink-instink tersebut, namun instink itu aktif bekerja untuk memperoleh kepuasan. Instink ini merupakan penentu utama tingkah laku individu.

²³ Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 36-37.

²⁴ Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 46-47.



Gambar A.4. Alam sadar bawah sadar dan konflik-konflik sebagai fenomena gunung es diadaptasi dari Sigmund Freud oleh Ilyus Yosep (2007)

5. Kepribadian Individu dalam Lingkungan Sosial

Asumsi dasar manusia dalam kebudayaan Barat adalah baik tetapi lingkungan sosial lah yang mempengaruhi mereka, manusia dilahirkan tanpa dosa tetapi kemudian mengalami godaan dari dunianya sehingga hilang kesucian mereka hal tersebut tertulis dalam Perjanjian Lama. Freud merubah konsepsi tersebut menurutnya dalam psikoanalisis dorongan seksual dan agresif merupakan bawaan sejak lahir yang merupakan bagian dari sifat dasar manusia individu berfungsi untuk mencari kesenangan dan kepuasan dari dorongan tersebut. Peran dari lingkungan sosial adalah menghalangi dorongan alamiah biologis tersebut fungsi utama kebudayaan adalah membatasi kehidupan seksual. Lingkungan sosial mengajarkan seseorang bahwa dorongan alamiah biologis secara sosial tidak dapat diterima dan menegakkan norma sosial dan tabu tersebut yang kemudian diterapkan di rumah. Maka lingkungan yang beradab tidak menyebabkan anak yang tidak berdosa jatuh dari kesuciannya.²⁵

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sigmund Freud sebagai intelektual yang terlahir di Freiberg, Moravia telah melakukan pengembangan teori teori psikologi dengan merumuskan epistemologi yang dikenal dengan istilah teori psikoanalisis, teori ini menunjukkan bahwa perilaku manusia ini dikuasai oleh personalitasnya atau kepribadiannya.

Gagasan tentang substansi kepribadian sosial manusia Sigmund Freud menjelaskan melalui tiga istilah, *id*, *ego*, dan *superego*.

Id merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif dan rahim tempat ego dan superego berkembang. *Id* berorientasi pada prinsip kesenangan atau prinsip reduksi ketegangan. *Id* merupakan sumber energi psikis maksudnya bahwa *Id* merupakan sumber dari insting kehidupan atau dorongan-dorongan biologis (makan,

²⁵ Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin, *Kepribadian Teori dan Penelitian Edisi 10* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 93.

minum, bersetubuh dsb) dan insting kematian atau insting agresif yang menggerakkan tingkah laku. Prinsip kesenangan merucut kepada pencapaian kepuasan yang segera dari dorongan-dorongan biologis tersebut Id merupakan proses primer yang bersifat primitif, tidak logis, tidak rasional dan rasionalnya bersifat fantasi atau maya.

Ego merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan tentang insting. Peran utama Ego adalah sebagai mediator (perantara) atau yang menjembatani antara Id (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan yang segera) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar yang diharapkan. Ego dibimbing oleh prinsip realitas yang bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan atau dorongan Id. Hal yang perlu diperhatikan dari ego adalah bahwa (1) ego merupakan bagian dari Id yang kehadirannya bertugas untuk memuaskan kebutuhan Id bukan untuk mengecewakannya, (2) Seluruh energi ego berasal dari Id sehingga ego tidak terpisah dari Id, (3) peran utamanya menengahi kebutuhan Id dan kebutuhan lingkungan sekitar, dan (4) ego bertujuan untuk mempertahankan kehidupan individu dan pengembangbiakannya.

Superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Melalui pengalaman itu, terutama pada usia anak individu telah menerima latihan atau informasi tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Individu menginternalisasi berbagai norma sosial tersebut. Dalam arti individu menerima norma-norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk duduk sesuai dengan norma tersebut. Superego berfungsi untuk (1) merintangi dorongan dorongan Id terutama dorongan seksual dan agresif karena dalam perwujudannya sangat dibentuk oleh masyarakat, (2) mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, dan (3) mengejar.

Epistemologi psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan bahwa dorongan seksual dan agresif merupakan bawaan sejak lahir yang merupakan bagian dari sifat dasar manusia individu berfungsi untuk mencari kesenangan dan kepuasan dari dorongan tersebut. Peran dari lingkungan sosial adalah menghalangi dorongan alamiah biologis tersebut fungsi utama kebudayaan adalah membatasi kehidupan seksual. Lingkungan sosial mengajarkan seseorang bahwa dorongan alamiah biologis secara sosial tidak dapat diterima dan menegakkan norma sosial dan tabu tersebut yang kemudian diterapkan di rumah. Maka lingkungan yang beradab tidak menyebabkan anak yang tidak berdosa jatuh dari kesuciannya.

Daftar Pustaka

- Berry, Ruth, (2001), *Freud: Siapa Dia?*, Jakarta: Erlangga.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (2007), Cet 2, Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Cervone, Daniel, dan Lawrence A. Pervin., (2011), *Kepribadian Teori dan Penelitian*, Jakarta :Salemba Humanika.
- Cervone, Daniel, dan Lawrence A Pervin., (2011), *Kepribadian Teori dan Penelitian Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- D. Gunarso, Singgih, (1998), *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara.
- Freud, Sigmund, (2007), *Kenangan Masa Kecil Leonardo da Vinci*, Yogyakarta: Jendela.
- Hambali, Adang dan Ujam Jaenudin, (2013), *Psikolog Kepribadian (Lanjutan) Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia.
- Jones, Ernest, (2007), *Dunia Freud: Sebuah Biografi Lengkap*. Terj, Kardono, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jaenudin, Ujam, (2012), *Psikologi Kepribadian*, Bandung : Pustaka Setia.
- Khairani, Makmun, (2011), *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Wirawan Sarwono, Sarlito, (1991), *Berkenalan dengan Aliran-alliran dan Tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Yusuf Syamsul, dan Juntika Nurihsan, (2011), *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya.